

Proses Pembuatan dan Fungsi Sequencer dalam Aransemen Musik Ibadah di Petra Community Church Semarang

Calvin Christian Sonjani¹, Dody Candra Harwanto²

DOI: 10.37368/tonika.v5i2.469

Program Studi Musik Gereja Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
calvinchristian8@gmail.com¹, dcharwanto@gmail.com²

Abstrak

Seiring perkembangan digital yang semakin maju terutama di bidang musik, beberapa gereja merespons kemajuan yang terjadi dengan mulai menerapkan *sequencer* dalam format musik peribadahan. Salah satunya adalah gereja Petra Community Church yang menggunakan *sequencer* dalam aransemen musik peribadahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan dan fungsi *sequencer* dalam aransemen ibadah di Petra Community Church Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Petra Church Community Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka, dengan teknik analisis data yaitu tahap reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Narasumber dalam penelitian ini antara lain koordinator musik di Petra Community Church, musik direktor di Petra Community Church, serta pelayan musik kebaktian minggu di Petra Community Church Semarang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *sequencer* dapat membantu membuat suasana musik dalam ibadah bisa lebih dirasakan oleh jemaat, sebagai acuan tempo, *guide sequencer* dapat menjadi acuan aransemen, *sequencer* juga berfungsi sebagai *layer* tambahan atau sebagai *backing layer*, dan dapat memberikan aba-aba hitungan ataupun bagian lagu yang akan dimainkan. Proses pembuatannya yaitu 1) menentukan tempo dan nada dasar, 2) membuat *guide*, 3) menambahkan *layer-layer*, 4) memberi *voice over*, 5) menambahkan *eq* dan *reverb* untuk hasil akhir.

Kata Kunci: aransemen; fungsi; musik digital; musik gereja; *sequencer*

Abstract

Along with digital developments that are increasingly advanced, especially in the field of music, several churches have responded to the progress by starting to implement *sequencers* in the format of worship music. One of them is the Petra Community Church which uses a *sequencer* in its worship music arrangements. This study aims to determine the process of making and functioning of the *sequencer* in worship arrangements at Petra Community Church Semarang. The research used in this paper is qualitative research. The location of this research was conducted at Petra Church Community Semarang. Data collection techniques in this study were carried out by means of observation, interviews, and literature studies, with data analysis techniques, namely the stages of reduction, presentation, and conclusion. The resource persons in this study included the music coordinator at Petra Community Church, the music director at Petra Community Church, and the music service for Sunday worship services at Petra Community Church Semarang. The conclusion of this study is that the *sequencer* has a function as an arrangement concept before practice, the *sequencer* can help make the atmosphere of the music in worship more felt by the congregation, as a tempo reference, the *sequencer* can contain as an additional layer or as a *backing layer*, and can give cues count or part of the song to be played. The manufacturing process, namely: 1) determining the tempo and basic tone, 2) making a *guide*, 3) adding layers, 4) giving *voice over*, 5) adding *eq* and *reverb* for the final result.

Keywords: arrangement; function; digital music; church music; *sequencer*

How to Cite: Sonjani, Calvin Christian & Harwanto, Dody Candra. (2022). Proses Pembuatan dan Fungsi Sequencer dalam Aransemen Musik Ibadah di Petra Community Church Semarang. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 147-165.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Gereja-gereja di Indonesia saat ini sedang memasuki era yang disebut dengan revolusi industri 4.0 penulis melihat semua hal terhubung dengan internet dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk para pelaku di bidang industri musik dan gereja. Alasan mengapa industri 4.0 sangatlah penting dan dianggap sebagai hal yang revolusioner di era teknologi informasi dan operasi pasar terbuka adalah lebih responsif dan lebih inovatif (Dewatara & Agustin, 2019).

Penulis melihat pada era modern, manusia juga cenderung melakukan berbagai aktivitas yang tidak lepas dari alat-alat elektronik seperti komputer, laptop, tab, dan *smartphone*, yang dapat menyebabkan manusia cenderung memiliki gaya hidup digital. Dalam perubahan dan kemajuan yang telah terjadi, pengembangan teknologi tidak hanya terbatas pada terciptanya perangkat keras (*hardware*) tetapi juga perangkat lunak (*software*). *Software* yang berkaitan dengan produksi musik seperti *Digital Audio Workstation* (DAW) yang berfungsi untuk merekam audio dalam pembuatan karya musik lambat laun mulai menggantikan proses perekaman secara analog. Penggunaan DAW untuk produksi musik (dari editing, sequencing, mixing) menjadi lebih efektif dan efisien, oleh karena proses transfer audio proyek rekaman antar *sound engineer* dapat menghemat biaya produksi dan distribusi (Andriyanto, 2020).

Andriyanto (2020) menyebutkan bahwa terdapat enam inti area teknologi yang perlu dimiliki sebagai kompetensi bermusik pada abad-21 antara lain menguasai instrumen musik elektronik, *music production (sequencing and recording software)*, *music notation software*, multimedia, dan peralatan produksi. Berbagai *software* tersebut sering disebut DAW (*Digital Audio Workstation*) yang mampu melakukan proses *sequencing*, *sampling*, *audio editing* dan *recording*. Andriyanto (2020) berpendapat bahwa keterampilan dalam menguasai berbagai *software* menjadi salah satu *life skill* penting yang dibutuhkan, oleh karena digital literasi telah memasuki berbagai bidang kehidupan manusia di abad 21.

Gaya hidup digital dan perkembangan teknologi pun mampu mempengaruhi gaya dan bentuk musik ketika disajikan, misalnya musik elektronik, dan musik *sequencer*. Penulis juga melihat bentuk musik dalam peribadahan juga mengalami perubahan ke arah musik digital. Seperti bentuk musik rohani populer yang dibawakan oleh JPCC, NDC, Symphoni Worship, dan lain nya. Di gereja Petra Community Church juga menggunakan musik digital dalam peribadahan. Alasan pemilihan topik ini adalah karena topik ini dapat bermanfaat bagi gereja-gereja yang ingin menerapkan penggunaan *sequencer* dalam

peribadahan Selain itu penggunaan *sequencer* merupakan suatu *life skill* yang dibutuhkan pada era modern saat ini untuk merespons kemajuan digital.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menunjukkan beberapa penelitian yang sudah ada sebagai upaya dalam memperlihatkan analisis kesenjangan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dari Yunanto Tri Laksono tentang “Teknologi Pengembangan Digital Dalam Mengembangkan Komposisi Dan Aransemen Pada Musik Menggunakan Software Cubase” (Laksono, 2018). Menurut Laksono saat ini musik elektronik sudah sangat jauh lebih maju dan berkembang dan sangat dimudahkan dalam penggunaannya. Sekarang sangat memungkinkan dalam memproduksi musik tanpa harus menggunakan atau dengan adanya musisi secara langsung (Laksono, 2018). Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu adanya pembahasan tentang musik digital dalam aransemen. Perbedaan yang terjadi adalah penulis mengkaji tentang proses pembuatan *sequencer* terhadap aransemen musik dalam ibadah di Petra Community Church, sedangkan Yunanto Tri Laksono adalah lebih kepada pengembangan digital dalam mengembangkan komposisi dan aransemen.

Penelitian dari Rajiman Andrinus Sirait (2021) tentang “Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja” menjelaskan bahwa fungsi musik dalam ibadah adalah untuk mempersiapkan jemaat agar masuk dalam hadirat Tuhan, sebagai pengiring dalam mengantarkan firman Tuhan, dan sebagai sarana untuk penyembuhan dan juga pelepasan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu fungsi musik dalam ibadah. Perbedaan yang terjadi adalah penulis mengkaji tentang fungsi *sequencer* terhadap aransemen musik dalam peribadahan, sedangkan Rajiman Andrianus Sirait tentang Tujuan dan fungsi musik dalam ibadah di gereja.

Penelitian dari Feri Firmansyah tentang “Proses Aransemen Lagu Dalam Bentuk Musik Tema dan Variasi” dapat diketahui bahwa proses penggarapan aransemen dapat dimulai dari 1) Memahami latar belakang komponis, 2) Memahami makna teks lagu, 3) Analisis bentuk dan struktur lagu, 4) Pemilihan instrumen, 5) Pemilihan bentuk aransemen, 6) Teknik mengolah struktur dan unsur musik dari lagu pada bagian variasi, 7) Penulisan notasi (Firmansyah, 2016). Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu proses pembuatan aransemen. Perbedaan yang terjadi adalah penulis mengkaji tentang proses pembuatan *sequencer* dalam aransemen musik dalam peribadahan, sedangkan Feri Firmansyah tentang “Proses Aransemen Lagu Dalam Bentuk Musik Tema dan Variasi”. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan oleh karena belum ada penelitian lain yang mengkaji dengan topik serupa.

Setelah melihat penelitian yang sudah ada, pada era ini penulis melihat para musisi gereja memanfaatkan teknologi-teknologi yang sudah ada sekarang ini dan menerapkannya pada ibadah di gerejanya masing-masing, terutama penggunaan sequencer dalam ibadah yang dapat membuat aransemen peribadahan menjadi lebih menarik. Menurut pengertian dari beberapa sumber, *sequencer* adalah perangkat atau aplikasi perangkat lunak yang mampu merekam, mengedit, atau memutar musik, dengan menangani catatan dan informasi kinerja dalam beberapa struktur, biasanya MIDI atau CV/Gate, dan mungkin data audio dan otomatisasi sebagai DAWs dan plug-in (Stekom, 2022). Penulis melihat bahwa di gereja Petra Community Church di Semarang yang menjadi sasaran dari penulis sudah menerapkan penggunaan *sequencer* dalam peribadahan. Petra Community Church baru memanfaatkan penggunaan *sequencer* dalam peribadahan semenjak awal Juni di tahun 2020. Dikarenakan keadaan menuntut untuk peribadahan secara online semenjak pandemi ini melanda di seluruh dunia. Menurut penulis, ini adalah suatu hal yang menarik karena penerapan teknologi yang sangat cepat dan menjadi penerapan yang tetap dalam peribadahan hingga saat ini dalam peribadahan. Pengertian *sequencer* menurut penulis adalah pemrograman musik menggunakan *software* musik yang memberikan komposer atau editor musik kesempatan untuk membuat komposisi secara digital dan dimainkan secara *live performance*. Melalui penelitian ini diharapkan gereja-gereja yang belum menggunakan *sequencer* dalam peribadahan dapat memulai untuk menerapkannya supaya penyajian musik gereja lebih menarik.

Penulis melihat bahwa penerapan *sequencer* dalam peribadahan ini membuat aransemen dalam peribadahan menjadi menarik, dan terkesan lebih modern. Oleh karena berbagai penjelasan yang sudah dijelaskan maka penelitian ini akan meneliti tentang proses pembuatan dan fungsi *sequencer* dalam aransemen musik ibadah di Petra Community Church Semarang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah untuk melihat sequencer yang digunakan dalam ibadah dengan fenomena digitalisasi musik yang terjadi pada aransemen musik dalam ibadah yang menggunakan *sequencer* di Petra Community Church Semarang. Dengan fenomena seperti ini menjadi sangat menarik apabila suatu gereja memberikan ruang terhadap penggunaan *sequencer* dalam suatu ibadah. Penelitian berfokus pada proses

pembuatan dan fungsi *sequencer* dalam aransemen musik ibadah di Petra Community Church. Penulis memilih Petra Community Church dikarenakan *sequencer* telah digunakan secara reguler dalam ibadah nya, dan menjadi salah satu gereja di Semarang yang menggunakan *sequencer* dalam ibadahnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembuatan dan fungsi *sequencer* dalam aransemen musik di Petra Community Church Semarang, sedangkan wawancara dari narasumber antara lain Music Director, pemain musik, gembala dan jemaat di Petra Community Church Semarang. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dan mendukung dengan penelitian ini.

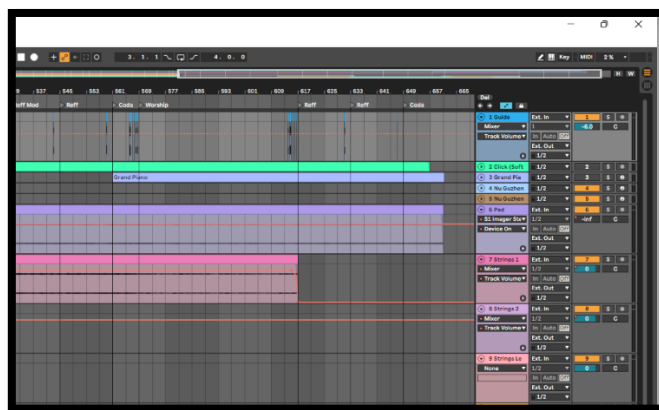
Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dari responden. Subjek wawancara adalah *music director*, pemain musik, gembala, dan jemaat di gereja Petra Community Church. Penulis juga melakukan observasi pada saat mengaransemen musik dan ibadah. Studi pustaka dilakukan untuk membandingkan dan menambahkan data teori atau pendapat yang terdapat dalam buku atau literasi pendukung. Ketiga teknik tersebut digunakan karena dianggap lebih sesuai untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Proses Pembuatan Sequencer di Gereja Petra Community Church

Di gereja Petra Community Church menerapkan *sequencer* untuk pertama kalinya pada saat pandemi Covid-19 tepatnya bulan Juni 2020. Penerapan penggunaan *sequencer* dalam peribadahan disebabkan oleh adanya inisiatif dari para pelayan dibidang musik yang menginginkan agar musik di Petra Community Church bisa lebih maju. Keinginan itupun mendapat dukungan dari koordinator pelayan musik di Petra Community Church. Hamba Tuhan di Petra Community Church pun sangat setuju dan mendukung untuk apapun yang dilakukan demi kemajuan gereja Petra Community Church. Dalam perjalanan menggunakan *sequencer* dalam peribadahan, para pelayan musik membutuhkan waktu kurang lebih 3-6 bulan untuk beradaptasi dengan *sequencer*. Dan diperlukan waktu 1 tahun untuk bisa menyesuaikan dengan semua departemen (Pemusik, Singer dan *Worship Leader*).

Prosedur kerja para pelayan di Petra *Community Church* adalah satu minggu sebelum bertugas, *worship leader* sudah memberikan lagu yang akan dibawa kepada *music director*. Dan *worship leader* berkonsultasi dengan *music director* yang bertugas untuk menentukan tempo, dan alur *intro*, *verse*, *chorus*, *coda* dan *interlude*. Setelah itu, *music director* dapat membuat aransemen dan kemudian hasilnya dibagikan di grup para pelayan yang akan melayani. Latihan biasanya diadakan pada hari Jumat.

Dalam membuat *sequencer* untuk aransemen peribadahan menurut *music director* di Petra *Community Church* antara lagu *worship* dan lagu *praise* sangat berbeda. Biasanya dalam *sequencer* lagu *worship* yang dibuat, terdapat suara *pad*, perkusi, *sound fx*, *strings* bisa sampai 3 *layer* (karena ingin menghadirkan suasana yang khusyuk), dan gitar (gitar *chord* dan isian melodi), seperti yang terdapat pada gambar 1. Untuk *output* yang digunakan dari *soundcard* langsung ke *mixer*, *routing output soundcard* yang digunakan adalah 1 untuk *voice over*, 1 untuk metronome terpisah, dan sisanya dibuat menjadi *stereo*.

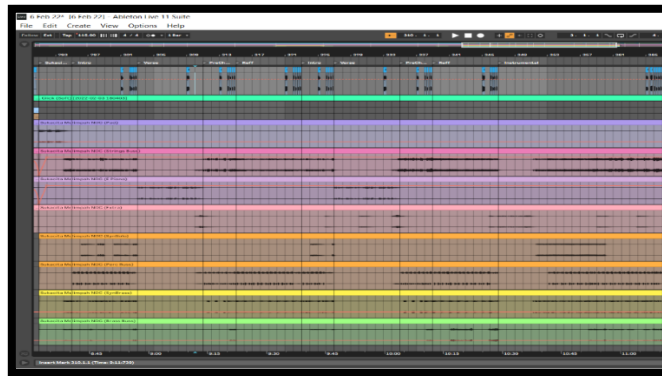


Gambar 1. Screen Capture Layar *Sequencer* Lagu Tuhan Selalu Menolongku (Sumber: Andrea, 2022)

Membuat *sequencer* pada lagu *worship* bertujuan untuk menghadirkan suasana yang lebih dalam suasana penyembahan. Dengan musik yang tertata dan rapi ketika dibawa secara *live performance*, dapat juga membantu jemaat untuk merasakan hadirat Allah dalam penyembahan. Dan menggunakan *layer strings* paling tidak ada 3 *layer* dalam *sequencer* dapat membantu menghadirkan suasana penyembahan yang lebih lagi dalam peribadahan karena dapat membuat suasana yang khusyuk menurut *music director*.

Kemudian dalam membuat *sequencer* untuk lagu *praise* mempunyai sedikit perbedaan dalam isi *layer* nya. *Sequencer* yang ada dalam lagu *praise* berisi *layer-layer* yang bertujuan untuk membantu pemusik menghadirkan suasana sukacita kepada jemaat karena *layer instrument* yang dihadirkan memberikan kesan yang ramai. Dalam lagu *praise*, *layer-layer sequencer* yang biasanya digunakan adalah *synth*, *strings* untuk

menambah kesan megah dan membuat dinamika menjadi lebih terasa, gitar, perkusi, *sound fx*, dan *pad* (*pad* yang digunakan tipis, tidak setebal seperti yang digunakan pada lagu *worship*) yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Screen Capture Layar *Sequencer* Sukacita Melimpah
(Sumber: Andrea, 2022)

Dalam proses membuat *sequencer*, *music director* Petra Community Church menggunakan *Ableton Live 11*. *Ableton* adalah sebuah perusahaan dari Jerman yang merupakan pembuat *software* DAW (*Digital Audio Workstation*) "*Ableton Live*" dan *hardware* pendukungnya, *Ableton Push*. Perusahaan ini didirikan sejak tahun 1999 oleh Gerhard Behles dan Robert Henke dari Monolake beserta Bernd Roggendorf. Gambar aplikasi dapat dilihat pada gambar 3.

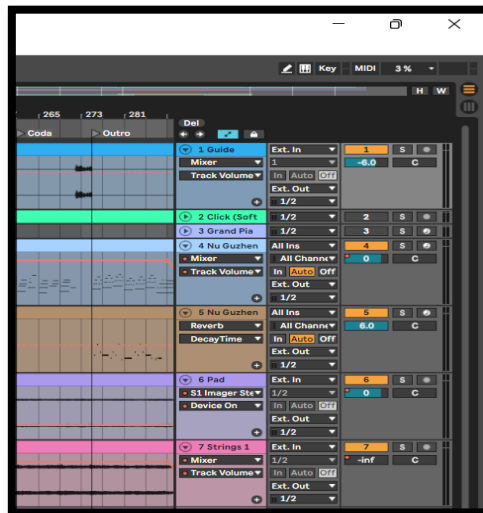


Gambar 3. Screen Capture Layar *Ableton Live 11*
(Sumber: Andrea, 2022)

Menggunakan *Ableton live 11* dengan alasan karena di Petra Community Church pernah mengundang pelatih dari luar gereja untuk mengadakan pelatihan membuat

sequencer dengan *Ableton Live 11*. Dan dalam DAW *Ableton Live 11* ini terdapat banyak sekali fitur yang dapat mempermudah dalam pengaplikasian *sequencer* ketika *live performance*.

Dalam membuat *sequencer* music director Petra *Community Church* selalu memulai dari *instrument* piano terlebih dahulu untuk membuat gambaran *guide*, baru kemudian dengan menambahkan *layer strings/pad/gitar*, dan yang menjadi layer terakhir adalah *sound fx* dan perkusi. Dapat dilihat pada gambar 4.



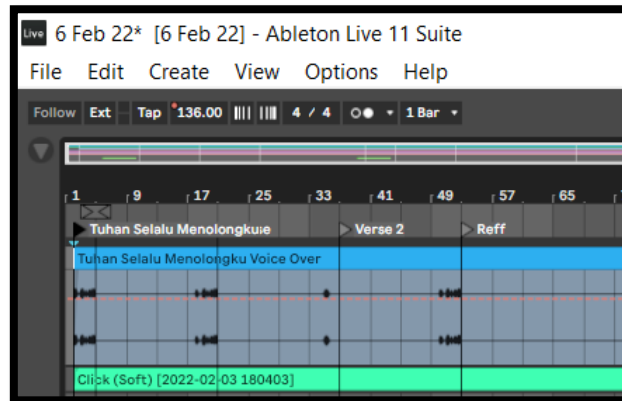
Gambar 4. *Screen Capture* Layar Susunan *Layer-Layer Sequencer*
(Sumber: Andrea, 2022)

Alat-alat yang digunakan untuk membuat *sequencer* di Petra *Community Church* antara lain laptop, *keyboard*, *MIDI Controller*, *soundcard*, gitar, *speaker* monitor, dan *headphone*. Untuk melihat proses pembuatan *sequencer* di gereja Petra *Community Church*, peneliti meneliti dua lagu yang terdiri dari satu lagu praise dan satu lagu worship, yang pada aransemennya menggunakan *sequencer* dalam ibadah di Petra *Community Church*. *Sequencer* ibadah yang diteliti adalah *sequencer* ibadah pada 6 Februari 2022. Yaitu ketika merayakan *Chinese New Year*. Penulis meneliti ibadah 6 Februari dengan alasan aransemennya yang mengandung unsur etnik yang menarik untuk diteliti.

1. Tuhan Selalu Menolongku (Lagu Worship)

Merupakan lagu dari seorang penyanyi perempuan kelahiran Indonesia yang bernama Clarisa Dewi. Terdapat dalam albumnya yang berjudul *Inspirational Worship Volume 5*. Lagu ini dirilis pada tahun 2020. Proses pembuatan *sequencer* pada lagu Tuhan selalu menolongku adalah sebagai berikut:

- Langkah awal yang dilakukan oleh *music director* untuk membuat arransemen dan *sequencernya* yaitu menentukan nada dasar terlebih dahulu yaitu dalam nada dasar D Major. Penentuan nada dasar ini berdasarkan range suara dari *worship leader* dari lagu aslinya yang bernada dasar C Major.
- Kemudian menentukan besar tempo lagu ini, dan memilih 136 Bpm sebagai besaran tempo nya. Pemilihan tempo ini berdasarkan *music director*, berbeda dari lagu aslinya yang menggunakan tempo 67 Bpm, seperti pada gambar 5.



Gambar 5. *Screen Capture* Tempo Tuhan Selalu Menolongku
(Sumber: Andrea, 2022)

- Selanjutnya yaitu menentukan *flow* lagu. Alur lagu yang ditentukan oleh *worship leader* untuk *music director* adalah *intro-verse-verse2-ref-verse2-ref-ref-interlude-ref-ref-coda-autro*. Alur lagu yang di pilih berdasarkan hasil konsultasi dengan *worship leader*. Alur lagu seperti pada gambar 6.



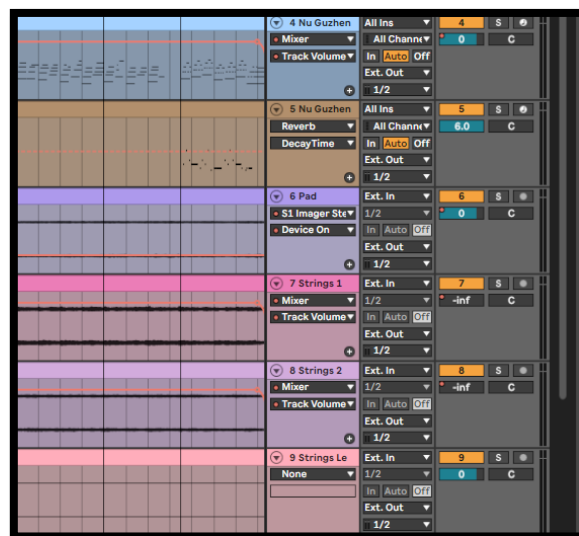
Gambar 6. *Screen Capture* Alur Lagu Tuhan Selalu Menolongku
(Sumber: Andrea, 2022)

- Kemudian *Music Director* membuat *Piano Guide*. Untuk mengaransemen sekaligus memulai membuat *sequencer*. *Music Director* selalu menggunakan piano untuk memulai membuat *guide*. Akan tetapi setelah aransemen dan *sequencer* selesai dibuat, maka data piano tersebut kemudian di hapus dari *sequencer* dikarenakan fungsi piano tersebut hanya untuk *guide* saja yang kemudian akan dimainkan oleh pemain piano asli saat *live performance*. Penjelasan ini terdapat pada gambar 7.



Gambar 7. *Screen Capture Guide Piano dalam Lagu Tuhan Selalu Menolongku* (Sumber: Andrea, 2022)

- Langkah selanjutnya adalah *music director* menambahkan *layer strings*. *Layer strings* yang ditambahkan oleh *music director* adalah *Cello, Violin, Viola, dan Strings Gu Zheng*. Pemberian *layer strings* digunakan untuk menambah suasana yang khusyuk dan megah dalam aransemen. Adapun alat musik viola yang menjadi lead melodi dalam aransemen ini. Dalam aransemen ini, *music director* menggunakan scale pentatonik dalam membuat melodi-melodi isian flute dan *instrument strings Gu Zheng* sehingga dapat memunculkan kesan aransemen melodi khas china, dapat dilihat pada gambar 16. *Music director* menggunakan vst (*virtual studio technology*) alat musik *Gu Zheng* yaitu alat musik tradisional khas China sehingga dapat menghadirkan suasana negara china yang lebih lagi. Penjelasan tersebut terdapat dalam gambar 8 dan 9.



Gambar 8. *Screen Capture Layer Gu Zheng dan Strings dalam Lagu Tuhan Selalu Menolongku* (Sumber: Andrea, 2022)



Gambar 9. *Screen Capture* VST *Guzheng* dalam Lagu Tuhan Selalu Menolongku (Sumber: Sonjani, 2022)

- Kemudian langkah selanjutnya adalah menambahkan *layer pad* pada *sequencer* lagu pertama ibadah ini. Suara *pad* diambil dari piano korg gereja Petra Community Church. Penambahan *layer pad* ini bertujuan untuk membuat aransemen yang dibuat menjadi lebih bernyawa. Karena menurut *music director*, bila tidak ada suara *pad* dalam lagu *worship* maka aransemen tersebut akan terasa kosong atau tidak ada nyawanya.
- Kemudian dalam aransemen ini *music director* juga menambahkan suara perkusi dan *sound fx bell*. Tujuannya yaitu untuk mempertegas dinamika, ritme dan menambah *ambience* pada aransemen.
- Selanjutnya *music director* menggunakan suara flute. Suara dari flute ini untuk menambahkan kesan musik-musik china yang mempunyai ciri khas dominan melodi menggunakan *instrument flute* dan *strings*.
- Dan yang terakhir *music director* menambahkan *voice over*. Yaitu yang bertujuan untuk memberi aba-aba mengenai bagan lagu kepada para pemain musik. Dan *voice over* ini menggunakan *sound* rekaman aba-aba dari gereja.

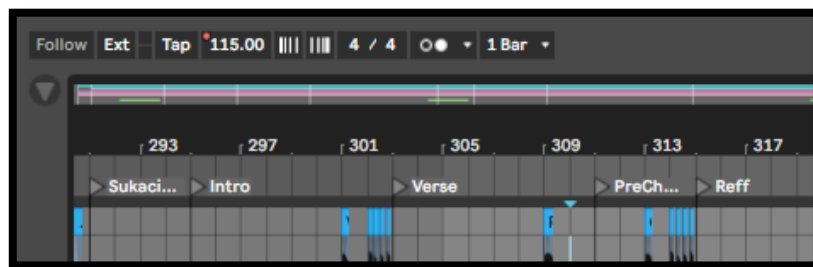
Dalam *sequencer* ini tidak ditambahkan *layer* gitar, karena menurut *music director layer-layer* yang dibuat sudah sesuai dan pas. Jadi tugas dari pemain gitar ketika bermain *live* adalah *full rhythm* gitar saja. Dan beberapa bagian gitar memainkan melodi lead berbarengan dengan flute.

2. Sukacita Melimpah (Lagu Praise)

Lagu kedua dalam ibadah ini berjudul Sukacita Melimpah dari grup band rohani Indonesia yang bernama NDC Worship. Yang terdapat dalam album mereka yaitu Faith

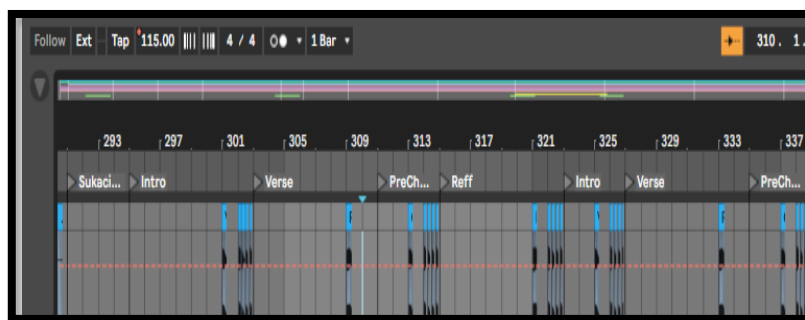
(Live) yang dirilis pada tahun 2017. Proses pembuatan *sequencer* dalam lagu Sukacita Melimpah adalah sebagai berikut:

- Langkah awal yang dilakukan oleh *music director* untuk membuat aransemen dan *sequencernya* yaitu menentukan nada dasar terlebih dahulu yaitu dalam nada dasar E Major. Pemilihan nada dasar ini berdasarkan range *vocal worship leader*, yang pada lagu aslinya menggunakan nada dasar G Major.
- Kemudian menentukan besar tempo lagu ini, dan memilih 115 Bpm sebagai besaran tempo nya. Tempo yang digunakan adalah sama dengan yang digunakan oleh lagu asli Sukacita Melimpah yang dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. *Screen Capture* Tempo dalam Lagu Sukacita Melimpah (Sumber: Andrea, 2022)

- Selanjutnya yaitu menentukan *flow* lagu. Dalam aransemen ini alur lagu yang ditentukan yaitu *intro-verse-prechorus-ref-intro-verse-prechorus-ref-interlude-ref-ref-modulasi-ref-coda-autro*. seperti pada gambar 11.



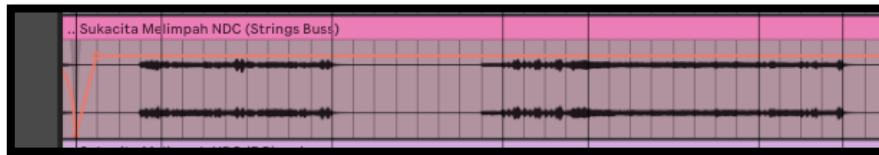
Gambar 11. *Screen Capture* Alur lagu dalam Lagu Sukacita Melimpah (Sumber: Andrea, 2022)

- Kemudian *music director* membuat *piano guide*. Untuk mengaransemen sekaligus memulai membuat *sequencer*. *Music Director* selalu menggunakan piano untuk memulai membuat *guide*. Akan tetapi setelah aransemen dan *sequencer* selesai dibuat, maka data piano tersebut kemudian di hapus dari *sequencer* dikarenakan fungsi piano

tersebut hanya untuk *guide* saja yang kemudian akan dimainkan oleh pemain piano asli saat *live performance*.

- Langkah selanjutnya adalah *music director* menambahkan *layer strings*.

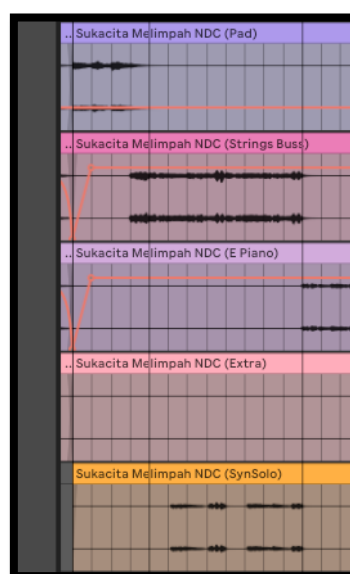
Layer strings yang ditambahkan oleh *music director* adalah untuk memberikan suasana yang megah, seperti yang terdapat dalam gambar 12.



Gambar 12. *Screen Capture* layer strings dalam Lagu Sukacita Melimpah (Sumber: Andrea, 2022)

Pada aransemen lagu praise ini *music director* tidak menggunakan instrument *strings* tradisional china, ataupun tidak membuat nuansa china karena tidak ingin menghilangkan nuansa dari lagu *praise* tersebut. Sehingga tidak menambahkan kesan tradisional ataupun kesan etnik.

- Kemudian langkah selanjutnya adalah menambahkan *layer pad* dan *synth* pada *sequencer* lagu kedua ibadah ini. Penambahan *layer pad* dan *synth* ini bertujuan untuk membuat aransemen yang dibuat menjadi lebih ramai. Jadi *music director* ingin memberikan suasana riang dan sukacita. Dan alasan mengapa ada tambahan suara *pad* dalam aransemen lagu *praise* ini adalah *music director* ingin membuat aransemen ini menjadi punya nyawa sehingga tidak terdengar kering atau kosong. Penjelasan tersebut dapat kita lihat dalam gambar 13.



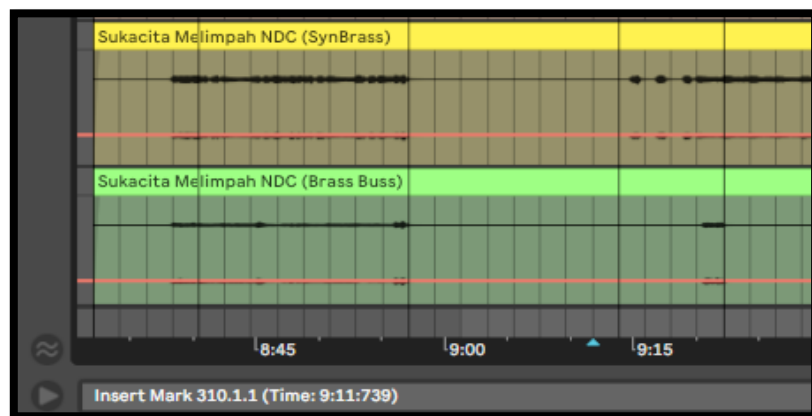
Gambar 13. *Screen Capture Layer PAD dan Synth* dalam Lagu Sukacita Melimpah (Sumber: Andrea, 2022)

- Kemudian dalam aransemen ini *music director* juga menambahkan suara perkusi. Tujuannya yaitu untuk mempertegas dinamika, ritme dan menambah *ambience* pada aransemen. Dapat dilihat pada gambar 14.



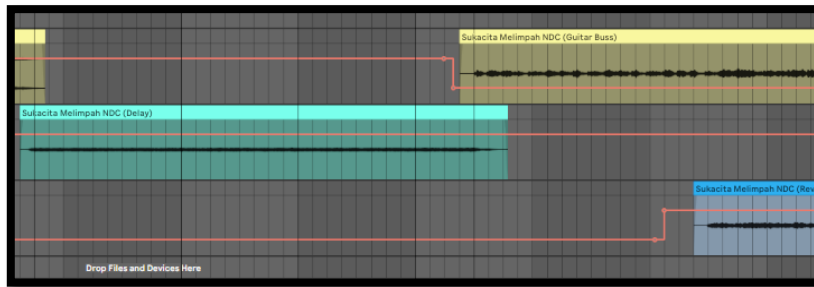
Gambar 14. *Screen Capture Layer Perkusi* dalam Lagu Sukacita Melimpah (Sumber: Andrea, 2022)

- Selanjutnya *music director* menggunakan suara brass. Suara brass membuat aransemen kelihatan terasa lebih mewah dan berfungsi untuk mempertegas beberapa dinamika dalam aransemen. Dapat dilihat pada gambar 15.



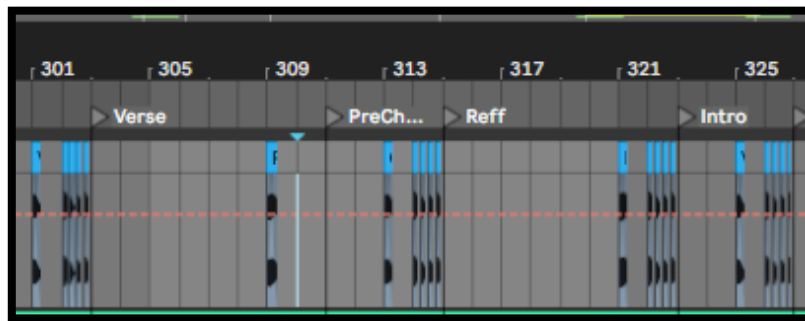
Gambar 15. *Screen Capture Layer Brass* dalam Lagu Sukacita Melimpah (Sumber: Andrea, 2022)

- Dalam aransemen ini ada gitar petikan, gitar chord, gitar *full reverb delay*, dan gitar *overdrive* yang semua nya ditambahkan *amplifier simulator*. Jadi tugas dari pemain gitar ketika bermain *live* adalah *full rhythm* gitar saja. Biasanya *music director* memberikan *layer* gitar yang ada di kanan dan gitar yang ada di kiri berbeda. Di kanan biasanya untuk *layer* gitar *rhythm* dan dikiri biasanya untuk *layer* melodi gitar. Dan menambahkan *layer* gitar akustik bila ingin terdengar *stereo sequencernya*. Dapat kita lihat dalam gambar 16.



Gambar 16. *Screen Capture Layer Gitar* dalam Lagu Sukacita Melimpah
(Sumber: Andrea, 2022)

- Dan yang terakhir *music director* menambahkan *voice over*. Yaitu yang bertujuan untuk memberi aba-aba mengenai bagan lagu kepada para pemain musik. Dan *voice over* ini menggunakan sound rekaman aba-aba dari gereja. Penjelasan terdapat pada gambar 17. Dan selalu menggunakan *eq* dan *reverb* untuk finishing dari *sequencer*.



Gambar 17. *Screen Capture Voice Over* dalam Lagu Sukacita Melimpah
(Sumber: Andrea, 2022)

Fungsi *Sequencer* di Gereja Petra Community Church

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa fungsi *sequencer* dalam aransemen musik ibadah antara lain:

- 1) *Sequencer* menjadi konsep aransemen sebelum latihan

Music director dan pelayan di Petra Community Church berpendapat bahwa *sequencer* membuat lebih percaya diri karena, konsep musiknya lebih jelas dan lebih tertata. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu *music director* yaitu saudari Milkha, ketika diwawancara oleh penulis mengatakan bahwa,

“kalau saya nyaman saja, karena lebih tertata konsepnya, dan temponya teratur, ketika saya ingin menggunakan *looping* gitar kan bisa masuk juga”.

Music director lain yaitu saudara Agung juga mengatakan bahwa “bila durasi lagu ibadah 20 menit, latihannya pasti 20 menit juga, karena sebelum latihan di *share guide* nya. Bisa latihan sendiri dulu sebelumnya, jadi latihan nya bisa lebih mudah, lebih cepat,

dan sesuai dengan yang diharapkan.” Dan salah satu pelayan di Petra *Community Church* yaitu saudara Reinaldo yang mengatakan,

“Perbedaan yang saya rasakan ketika pelayanan menggunakan *sequencer* dengan tanpa menggunakan *sequencer* itu kerapiahannya. Kalau menggunakan *sequencer* akan jauh lebih rapih dan terkonsep daripada tanpa menggunakan *sequencer*, yaitu ada kemungkinan ketidaksesuaian antara latihan dengan ibadah. Contohnya, tiba-tiba WL mengulang kembali bait atau tiba-tiba WL mengulang reff. Yang misalnya pada saat latihan hanya dua kali reff, tiba-tiba ketika ibadah menjadi tiga kali reff”.

Dalam penelitian Singgih tentang membuat aransemen, diharapkan aransemen yang menjadi sebuah gambaran musik dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjadi acuan (Singgih, 2013). Jadi dengan beberapa pendapat tersebut, menurut penulis *sequencer* dapat menjadi gambaran konsep aransemen *fix* untuk ibadah di hari minggu, jadi ketika para pelayan datang latihan sudah siap untuk latihan dan tinggal mengikuti *guide* yang mereka telah dengarkan sebelum latihan dan dapat mengefisiensi waktu latihan dibanding latihan yang dilakukan secara konvensional.

2) *Sequencer* dapat membantu membuat suasana musik dalam ibadah bisa lebih dirasakan oleh Jemaat



Gambar 18. Suasana Peribadahan Ibadah di PCC
(Sumber: Sonjani, 2022)

Karena *sequencer* dapat terdiri dari *layer-layer* suara *pad*, *strings* ataupun suara *instrument* etnik dalam peribadahan, maka *sequencer* dapat membantu menghadirkan suasana yang tidak dapat dihadirkan oleh instrument musik dalam format band biasa sehingga dapat terdengar lebih ramai. Hal ini didukung seperti dalam wawancara penulis dengan saudari Milkha yang mengatakan bahwa,

“kita bisa menimbulkan suasana yang tidak bisa kita timbulkan dengan format band yang biasanya”.

Music director lainnya yaitu saudara Agung juga berpendapat bahwa, “kalau menggunakan *sequencer* rasanya lebih ramai. Kemudian, ketukannya itu lebih pas. Jadi ketika ingin memainkan melodi 1/8 atau 1/16 ketukannya bisa di edit di *sequencer* dan bisa jadi lebih pas. Tapi kalau bermain manual itu, kadang tidak sesuai tempo. Dan juga jika menggunakan *sequencer* itu rasanya kita seperti main dengan puluhan orang atau ratusan orang jadi tidak sepi”. Hasil wawancara dengan *music director* lain yaitu saudara Hansen juga mengatakan bahwa,

“*sequencer* bisa mengadakan alat musik yang tidak ada, dan bisa *sama* sesuai dengan tempo juga, dan bisa terdengar lebih ramai. Dan juga wawancara yang dilakukan dengan Reinaldo yang berpendapat bahwa “*sequencer* membuat lantunan musik menjadi lebih megah”.

3) *Sequencer* dapat berisi sebagai *layer* tambahan atau sebagai *backing layer*

Karena *sequencer* dapat berisi banyak *layer*, jadi *sequencer* dapat berisi sebanyak mungkin tambahan *layer* yang kita butuhkan dalam peribadahan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, salah satu *music director* saudara Hansen berpendapat bahwa,

“Fungsi yang paling maksimal itu bisa menghadirkan sebuah *instrument* yang tidak ada dalam format band. Seperti kita tau biasanya dalam band ada piano, bass, gitar, dan drum. Fungsi *sequencer* ini bila kita mau menambahkan *instrument* misalnya membutuhkan 5 piano *synth* lagi disitu *sequencer* berperan.”.

Misalnya dalam sebuah aransemen seorang *music director* mengkonsep ada *lead* gitar yang dimainkan oleh pemain asli, dan membutuhkan *backing* suara dua dari suara lain ataupun suara gitar itu sendiri, maka *sequencer* dapat berperan. *Sequencer* juga dapat berfungsi bila ada acara besar dalam gereja, dan di gereja tersebut menginginkan adanya sebuah *choir* yang dimana membutuhkan *layer* suara vokal yang banyak, akan tetapi di gereja tersebut sumber daya manusianya tidak mencukupi untuk membentuk sebuah *choir*. Seperti contoh yang diberikan Ko Andrea ketika di wawancarai oleh penulis, yaitu ketika ibadah natal di Petra Community Church tahun 2021 yang menggunakan *choir* dan *backing* vokal dalam aransemennya.

4) *Sequencer* berfungsi sebagai acuan tempo atau metronome

Dalam *sequencer* terdapat metronome yang menjadi patokan tempo dalam bermain musik. Tempo musik yang digunakan juga dapat berpengaruh terhadap atensi jemaat (Christy, 2019). Dengan adanya metronome membuat aransemen menjadi terlihat rapih

ketika dimainkan secara *live*. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan saudari Milkha, berpendapat bahwa,

“Saya nyaman saja, karna akan lebih tertata konsepnya, dan temponya teratur, dan ketika aku mau pakai looping gitar bisa pas karena ada patokan temponya”.

Dan saudara Reinaldo berpendapat bahwa “Ya, beberapa diantaranya adalah memudahkan para pelayan, kemudian membuat musik menjadi lebih rapi karena tempo terkontrol dengan baik”. *Music director* lain yaitu saudara Agung juga mengatakan bahwa, “perbedaannya adalah kalau latihan dengan menggunakan *sequencer* adalah dari segi tempo lebih stabil, dan aransemen jadi lebih rapi baik instrument maupun vocal, kemudian durasi waktu juga bisa dipatenkan”. Dari beberapa pernyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa *sequencer* dapat menjadi acuan tempo dan membuat penampilan menjadi lebih rapi.

5) Dapat memberikan aba-aba hitungan ataupun bagian lagu yang akan dimainkan

Dalam aransemen, *sequencer* terdapat *layer voice over* untuk memberi aba-aba bagian lagu yang dimainkan kepada pelayan. Sehingga *music director* tidak membutuhkan tambahan microphone untuk berkomunikasi dengan tim pelayan. Pentingnya pemberian aba-aba dalam *sequencer* mempermudah para pelayan untuk membuat para pelayan menjadi lebih kompak lagi, sehingga ketika masuk ke bagian lagu tidak ada yang lebih cepat atau ketinggalan. Dan pemberian aba-aba ini juga membuat para pelayan menjadi tidak salah dalam mengingat alur lagu yang sudah di latih sebelumnya, yang biasanya dalam format band, *sequencer* harus mengandalkan ingatan untuk mengingat alur lagu yang akan dibawakan.

Kesimpulan

Sequencer merupakan program aplikasi yang memiliki kemampuan untuk merekam, mengedit dan memainkan kembali data yang sudah masuk yang berbentuk MIDI ataupun audio. Berdasarkan hasil yang telah diteliti alat-alat yang harus dipersiapkan dalam membuat *sequencer* adalah laptop, *soundcard*, *MIDI controller*, *speaker monitor*, *headphone* dan alat-alat musik yang ingin dimasukkan dalam *layer sequencer*. Namun sebelum membuat *sequencer*, komunikasi antara *worship leader* dan *music director* untuk membicarakan tentang alur lagu dan suasana yang ingin dibangun dalam aransemen musik

penting untuk diperhatikan. Agar jemaat dapat merasakan dan dapat lebih menyiapkan hati dan jiwa lagi dalam suasana penyembahan.

Setelah penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka proses dalam membuat *sequencer* yaitu: 1) menentukan nada dasar dari aransemen lagu, 2) menentukan tempo, 3) menentukan alur lagu 4) membuat *guide* aransemen, 5) menambahkan *layer-layer* seperti *strings*, *pad*, *synth*, gitar, perkusi dan *sound fx*, 6) memberikan *voice over* dan *eq* atau *reverb*. Membuat *sequencer* dalam peribadahan dibagi menjadi dua, yaitu *sequencer* untuk lagu *worship* dan lagu *praise*. Dibedakan berdasarkan *layer-layer* yang diisi dalam lagu *worship* dan lagu *praise* sangat berbeda. Kemudian fungsi *sequencer* itu sendiri yaitu terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) *sequencer* menjadi konsep aransemen sebelum latihan, 2) *Sequencer* dapat membantu membuat suasana musik dalam ibadah bisa lebih dirasakan oleh Jemaat, 3) *Sequencer* dapat berisi sebagai *layer* tambahan atau sebagai *backing layer*, 4) *sequencer* berfungsi sebagai acuan tempo atau metronome, 5) Dapat memberikan aba-aba hitungan ataupun bagian lagu yang akan dimainkan.

Kepustakaan

- Ensiklopedia Dunia, p2k.stekom.ac.id, last modified 2022, accessed 29 Mei, 2022, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Music_sequencer
- Korg Krome Spesification, Korg.com, last modified 2021, accessed 26 September, 2021 https://www.korg.com/us/products/synthesizers/krome/page_4.php
- Pusat Ilmu pengetahuan, p2k.stekom.ac.id, last modified 2022, accessed 19 September, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-30652962/MusicSequencer_237442_unusa_p2k_unkris.html
- Andriyanto, R. M. A. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Teknologi Musik Melalui Penerapan Pembelajaran Software Digital Audio Workstation. *Grenek Music Journal*, 9(2), 15-28. <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.19392>
- Dewatara, G. W., & Agustin, S. M. (2019). Pemasaran Musik Pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik Dalam Industri 4.0 Di Indonesia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 1-10. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.729>
- Firmansyah, F. (2016). Proses Aransemen Lagu Dalam Bentuk Musik Tema Dan Variasi. *Jurnal Sitakara*, 1(1), 15-39. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v1i1.703>
- Laksono, Y. T. (2018). Teknologi Pengembangan Digital Dalam Mengembangkan Komposisi Dan Aransemen Pada Musik Menggunakan Software Cubase. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 30-33. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p30-33>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>